

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu aspek pembangunan dan sekaligus merupakan syarat mutlak untuk mewujudkan pembangunan nasional. Oleh karena itu, pendidikan memiliki posisi strategis dalam segala segi pembangunan bangsa, khususnya pada upaya pengembangan sumber daya manusia. Pengembangan sumber daya manusia tidak terlepas dari pendidikan yang didapatkan sejak manusia hadir didunia ini. Pendidikan dimulai sejak didalam kandungan sampai kita beranjak dewasa dan pendidikan berlangsung seumur hidup (*long life education*).

Pendidikan yang diperoleh anak sebelum bersekolah adalah pendidikan keluarga (informal) yang dianggap sangat penting untuk mendidik anak, karena lingkungan keluargalah yang pertama dimana anak dibesarkan. Menurut Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini (2010:1) “Usia dini ini merupakan masa keemasan (*the golden age*), namun sekaligus periode yang sangat kritis dalam tahap perkembangan manusia. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sampai usia 4 tahun tingkat kapabilitas kecerdasan anak telah mencapai 50%. Pada usia 8 tahun mencapai 80% dan sisanya sekitar 20% diperoleh pada usia 8 tahun keatas”. Dalam hal ini pendidikan bukan hanya didapatkan sejak usia dini saja tetapi juga berlangsung dari waktu-kewaktu yang memiliki tahapan ataupun jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Keluarga merupakan wahana yang efektif dalam mengembangkan sumber daya manusia sebagai suatu proses meningkatkan kualitas manusia untuk melakukan pilihan-pilihan. Keluarga dapat dipandang sebagai miniatur bagi

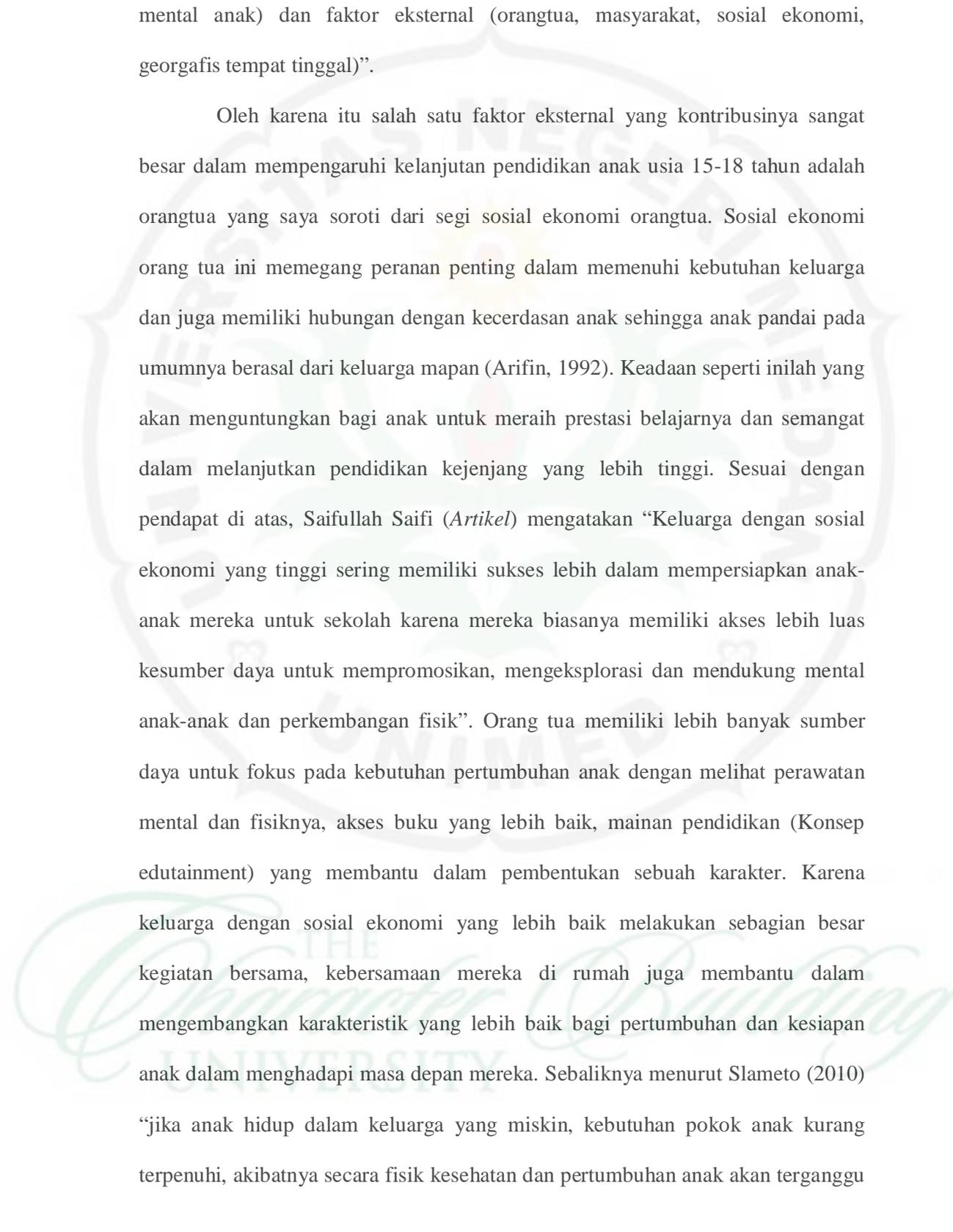
gambaran obyektif masyarakat, bangsa, dan negara. Keluarga sebagai institusi sosial mempunyai beragam fungsi yang mencakup seluruh aspek penting dalam kehidupan manusia. Aspek-aspek tersebut antara lain aspek ekonomi, pendidikan, sosial, budaya, kesehatan, keagamaan, hukum, dan sebagainya.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 “Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi”. Sejak dicanamkan program Wajib Belajar 9 Tahun, maka pendidikan anak paling rendah berpendidikan SMP. Sehingga seluruh anak mempunyai kesempatan untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran.

Rendahnya persentase pendidikan merupakan masalah pendidikan di Indonesia. Menurut Mr Pamuji dalam kompasiana.com/2012/05/01 “BPS mencatat bahwa Tahun 2010 dari 40 juta angkatan kerja 49,5% hanya berpendidikan SD, 19,1% berpendidikan SMP, 23,4% berpendidikan SLA, 2,8% setara D4, 4, 8% berpendidikan S1”. Anak bangsa yang putus sekolah di negeri ini banyak dari kalangan keluarga tidak mampu, karena faktor ekonomi dengan biaya sekolah yang cukup mahal membuat mereka memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikannya dan memilih bekerja mencari uang. Pada dasarnya, pendidikan adalah unsur terpenting didalam sebuah negara. Karena dari pendidikan, lahir para sumber daya manusia yang handal. Oleh karena itu jika pendidikan didalam suatu negara tidak dikelola dengan baik bahkan diabaikan, maka sudah dapat dipastikan anak bangsa yang lahir sebagai penerus untuk membangun negara akan menjadi seorang yang takberdaya tergerus oleh jaman, dan akan berdampak pada kelangsungan hidup suatu negara.

Pendidikan yang diimpikan oleh semua kalangan masyarakat hanyalah menjadi mimpi karena begitu besar dan kompleks permasalahan yang terjadi didalam dunia pendidikan Indonesia. Salah satunya adalah masih banyak anak Indonesia yang tidak bisa menikmati atau melanjutkan pendidikannya. Jumlah anak putus sekolah dan berpendidikan rendah di Indonesia masih tinggi. Menurut BPS (2012:5) “Hasil Sensus Penduduk 2010 (SP2010), menunjukkan bahwa penduduk Indonesia berjumlah 237,6 juta jiwa, yang terdiri dari 119,6 juta laki-laki dan 118,0 juta perempuan. Dari jumlah tersebut, sekitar 81,4 juta orang atau sekitar 34,26 persen diantaranya anak berumur di bawah 18 tahun”. Pengamat Pendidikan, Muhammad Zuhdan, sebagaimana dilansir suaramerdeka.com, 09/03/2013, menyebutkan bahwa tercatat ada 1,3 juta anak usia 7-15 tahun di Indonesia terancam putus sekolah. **Menurut Tribunnews.Com, Medan** - Sebanyak 14.901 siswa di Sumatera Utara putus sekolah sepanjang tahun 2011 Selain itu, di Sumut ada 17.286 anak usia sekolah yang tidak sekolah. Serta lebih dari 78.000 anak yang tidak melanjutkan sekolah.

Menurut BPS (2010: 36) penyebab utama anak sampai mengalami putus sekolah/ anak tidak melanjutkan pendidikan adalah karena kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan anak, keterbatasan ekonomi/tidak ada biaya, keadaan geografis yang kurang menguntungkan, keterbatasan akses menuju ke sekolah, karena sekolah jauh atau minimnya fasilitas pendidikan. Menurut Baharuddin M (1981) “Penyebab anak putus sekolah yaitu “Faktor ledakan usia, faktor kependudukan, faktor biaya (ekonomi), faktor kemiskinan, faktor Inteligensi, dan faktor mentalitet anak didik”. Dari pendapat di atas maka penyebab anak putus sekolah dilihat dari dua faktor yaitu faktor internal (IQ,

mental anak) dan faktor eksternal (orangtua, masyarakat, sosial ekonomi, georgafis tempat tinggal)”.


Oleh karena itu salah satu faktor eksternal yang kontribusinya sangat besar dalam mempengaruhi kelanjutan pendidikan anak usia 15-18 tahun adalah orangtua yang saya soroti dari segi sosial ekonomi orangtua. Sosial ekonomi orang tua ini memegang peranan penting dalam memenuhi kebutuhan keluarga dan juga memiliki hubungan dengan kecerdasan anak sehingga anak pandai pada umumnya berasal dari keluarga mapan (Arifin, 1992). Keadaan seperti inilah yang akan menguntungkan bagi anak untuk meraih prestasi belajarnya dan semangat dalam melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Sesuai dengan pendapat di atas, Saifullah Saifi (*Artikel*) mengatakan “Keluarga dengan sosial ekonomi yang tinggi sering memiliki sukses lebih dalam mempersiapkan anak-anak mereka untuk sekolah karena mereka biasanya memiliki akses lebih luas kesumber daya untuk mempromosikan, mengeksplorasi dan mendukung mental anak-anak dan perkembangan fisik”. Orang tua memiliki lebih banyak sumber daya untuk fokus pada kebutuhan pertumbuhan anak dengan melihat perawatan mental dan fisiknya, akses buku yang lebih baik, mainan pendidikan (Konsep edutainment) yang membantu dalam pembentukan sebuah karakter. Karena keluarga dengan sosial ekonomi yang lebih baik melakukan sebagian besar kegiatan bersama, kebersamaan mereka di rumah juga membantu dalam mengembangkan karakteristik yang lebih baik bagi pertumbuhan dan kesiapan anak dalam menghadapi masa depan mereka. Sebaliknya menurut Slameto (2010) “jika anak hidup dalam keluarga yang miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, akibatnya secara fisik kesehatan dan pertumbuhan anak akan terganggu

sehingga belajar anak juga terganggu”. Menurut Soekartawi (1987:23) “Yang menjadi indikator sosial ekonomi meliputi tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, penambahan penduduk/ jumlah anggota keluarganya”.

Berdasarkan uraian di atas, akan dicoba melakukan penelitian kelanjutan pendidikan anak yang ditinjau dari faktor eksternal yang berhubungan dengan sosial ekonomi orangtua yang berjudul “Hubungan Sosial Ekonomi Orangtua Dengan Kelanjutan Pendidikan Anak (Studi Pada Anak Usia 15-18 Tahun Di Dusun XIX Germenia Desa Klambir Lima Kebun Kabupaten Deli Serdang)”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas dapat diidentifikasi faktor-faktor yang berkaitan dengan kelanjutan pendidikan anak sebagai berikut:

1. Kurangnya kesadaran orangtua akan pentingnya anak untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi
2. Keterbatasan ekonomi atau tidak ada biaya dalam menyekolahkan anak kejenjang yang lebih tinggi
3. Anak yang tamat dari pendidikan tinggi masih rendah
4. Kondisi sosial ekonomi orangtua yang masih rendah

C. Pembatasan Masalah

Banyak faktor yang berhubungan dengan kelanjutan pendidikan anak, oleh karena itu agar penelitian ini lebih tuntas dan dapat mencapai sasaran yang diharapkan, maka faktor yang berhubungan dengan kelanjutan pendidikan anak dipilih faktor sosial ekonomi orang tua. dan penelitian ini bisa diteliti dimana saja.

Karena terbatasnya waktu, tenaga serta sarana yang tersedia, maka penelitian ini dibatasi hanya pada sosial ekonomi orangtua dan kelanjutan pendidikan anak di Dusun XIX Germania Desa Klambir Lima Kebun Kabupaten Deli Serdang”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dijelaskan di atas maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana keadaan sosial ekonomi orangtua yang memiliki anak usia 15-18 tahun di Dusun XIX Germania Desa Klambir Lima Kebun kabupaten Deli Serdang?
2. Seberapa tinggi kelanjutan pendidikan anak yang berusia 15-18 tahun di Dusun XIX Germania Desa Klambir Lima Kebun Kabupaten Deli Serdang?
3. Apakah terdapat hubungan sosial ekonomi orangtua dengan kelanjutan pendidikan anak usia 15-18 tahun di Dusun XIX Germania Desa Klambir Lima Kebun Kabupaten Deli serdang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui keadaan sosial ekonomi orangtua anak usia 15-18 tahun di Dusun XIX Germania Desa Klambir Lima Kebun Kabupaten Deli Serdang.
2. Untuk mengetahui besar kecilnya laju pendidikan anak usia 15-18 tahun di Dusun XIX Germania Desa Klambir Lima Kebun Kabupaten Deli serdang.

3. Untuk mengetahui hubungan sosial ekonomi orangtua dengan kelanjutan pendidikan anak usia 15-18 tahun di Dusun XIX Germedia Desa Klambir Lima Kebun Kabupaten Deli Serdang?

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi pengembangan ilmu pendidikan di Indonesia yang berkaitan dengan kelanjutan pendidikan anak usia 15-18 tahun

2. Manfaat Praktis

1. Sebagai bahan masukan bagi orang tua agar dapat memperhatikan dan mempersiapkan anak-anak mereka dalam melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi
2. Anak yang berusia 15-18 tahun dapat meningkatkan semangat dalam melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi
3. Untuk pemerintah dan instansi yang terkait, hasil penelitian ini dapat menjadi bagian informasi dan sumbangan pemikiran terhadap arah kebijaksanaan yang akan ditempuh oleh pemerintah atau instansi terkait sehubungan dengan upaya peningkatan pendidikan anak
4. Memberikan masukan bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian lain yang sejenis dan Sebagai bahan masukan bagi penelitian yang relevan dimasa yang akan datang